

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 'The Menu'

Syalwa Dwi Febronia Nabilah¹

¹ Universitas Esa Unggul Indonesia

* Correspondence e-mail; syalwadwii0109@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/12/01; Revised: 2024/12/05; Accepted: 2024/12/18

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semiotik dalam film *The Menu* (2022) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menjadi objek kajian yang menarik karena memadukan elemen thriller, komedi, serta kritik sosial melalui penggunaan simbol dan tanda yang kompleks. Penelitian ini berfokus pada tiga tingkat pemaknaan Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos, yang diterapkan untuk mengungkap pesan tersembunyi dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif dalam film ini mengacu pada narasi literal tentang pengalaman kuliner yang berubah menjadi berbahaya. Sedangkan makna konotatif mencerminkan kritik terhadap elitisme kuliner dan perbedaan kelas sosial. Pada tingkat mitos, film ini menyampaikan kritik ideologis terhadap dominasi dan kontrol melalui konsumsi. Temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana film dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya melalui simbol-simbol yang ada.

Keywords

Semiotika, Roland Barthes, *The Menu*



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Film adalah media baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan sebelumnya, sekaligus menghadirkan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, serta elemen teknis lainnya kepada khalayak luas (Mudjiono, 2011). Unsur utama dalam film adalah gambar dan suara; baik dialog yang disampaikan maupun efek suara yang mengiringi visual, serta musik yang mendukungnya. Sistem semiotika yang paling penting dalam film adalah penggunaan tanda-tanda ikonik, yaitu tanda-tanda yang merepresentasikan sesuatu dan menyampaikan pesan tertentu kepada penonton (Riwu & Pujiati, 2018).

Film adalah objek kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena dibangun dari berbagai macam tanda. Tanda-tanda ini melibatkan sejumlah sistem tanda yang bekerja secara harmonis untuk menciptakan efek yang diinginkan (Azahro

et al., 2024). Menurut Roland Barthes, film memiliki makna melalui konsep penanda (signifier) dan petanda (signified). Umumnya, penonton hanya memahami makna film secara keseluruhan, namun saat dianalisis lebih dalam, akan ditemukan banyak makna denotatif, konotatif, serta mitos (Wirianto & Girsang, 2016: 27).

Film "The Menu" yang dirilis pada tahun 2022 berhasil mencuri perhatian penonton dan kritikus film dengan narasinya yang kompleks dan dipenuhi makna tersembunyi. Sutradara Mark Mylod berhasil menyuguhkan sebuah cerita yang menegangkan, berlatar di sebuah restoran mewah yang eksklusif, di mana setiap elemen naratif, dari karakter hingga setting, sarat dengan simbol-simbol yang mengundang beragam interpretasi. Penggunaan teknik sinematografi yang canggih juga memperkuat kesan bahwa film ini bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah karya seni yang menyampaikan kritik sosial secara halus dan mendalam.

Film *The Menu* adalah sebuah thriller komedi yang disutradarai oleh Mark Mylod dan dibintangi oleh Anya Taylor-Joy, Nicholas Hoult, serta Ralph Fiennes. Cerita film ini berpusat pada pasangan kekasih, Margot (diperankan oleh Anya Taylor-Joy) dan Tyler (Nicholas Hoult), yang melakukan perjalanan ke sebuah pulau terpencil untuk menikmati hidangan di restoran mewah dan eksklusif bernama Hawthorne. Restoran tersebut dimiliki dan dioperasikan oleh Chef Julian Slowik (Ralph Fiennes), seorang koki selebriti yang terkenal dengan kreasi makanan mewah dan estetik.

Awalnya, makan malam di Hawthorne dimulai dengan hidangan-hidangan menakjubkan, namun seiring berjalannya waktu, suasana mulai berubah menjadi semakin mencekam. Chef Slowik ternyata memiliki rencana yang tidak biasa untuk para tamunya, yang terdiri dari kritikus makanan, pengusaha, bintang film, dan beberapa tamu lainnya. Selain menyajikan makanan mewah, Chef Slowik juga mempersembahkan kejutan-kejutan mengerikan, seperti pembunuhan staf hingga memotong jari tamu yang mencoba melarikan diri.

Margot, yang awalnya tidak direncanakan hadir, terjebak dalam situasi tersebut dan dihadapkan pada pilihan untuk mati bersama staf atau tamu lainnya. Ternyata, Margot bukanlah kekasih asli Tyler; dia adalah seorang pendamping bernama Erin yang disewa Tyler untuk menemaninya malam itu. Dalam upayanya untuk bertahan hidup, Margot berhasil membunuh asisten pribadi Chef Slowik, Elsa, dan melarikan diri dari pulau tersebut.

The Menu menawarkan pengalaman sinematik yang memadukan unsur kuliner, komedi, dan misteri dalam sebuah cerita yang penuh kejutan. Penonton dibawa merasakan ketegangan yang meningkat seiring dengan perkembangan plot yang tak

terduga, sekaligus memaksa mereka untuk merenungkan tema kekayaan, perbedaan kelas, dan hak istimewa yang dimiliki oleh kalangan elit dalam masyarakat. Dengan skor tinggi di Rotten Tomatoes (90% dari tomatometer dan 80% dari penonton), film ini berhasil menarik perhatian kritikus dan penonton berkat narasinya yang kompleks serta pengalaman makan malam yang mendebarkan.

Konotasi, menurut Barthes, adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda bekerja pada tahap kedua dari signifikansi tanda. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda berhubungan dengan perasaan atau emosi pengguna serta nilai-nilai budaya yang mereka anut (Arifianto, 2018). Pada tahap mitos, sebagaimana dijelaskan oleh Barthes, mitos merupakan salah satu cara tanda bekerja pada tatanan kedua. Penggunaan umum istilah ini seringkali mencerminkan ketidakpercayaan dari penggunanya, sedangkan bagi mereka yang mempercayainya, mitos dianggap sebagai kebenaran. Mitos sendiri adalah cerita dalam suatu budaya yang berfungsi untuk menjelaskan atau memahami berbagai aspek dari realitas atau alam (Saputra & Djastuti, 2021).

Film *The Menu* memadukan elemen thriller dan komedi dengan tema elitisme kuliner, konsumsi, dan moralitas, menciptakan ketegangan yang diselengi humor gelap. Sebagai karya fiksi (Pratista, 2008), film ini menggambarkan restoran mewah sebagai simbol status sosial dan kekuasaan, sekaligus mengkritisi elitisme melalui karakter-karakter dengan reaksi beragam terhadap makanan.

Makanan ditampilkan sebagai alat kontrol, memicu refleksi penonton tentang hubungan konsumsi dengan budaya dan identitas sosial. Situasi ekstrem dalam film ini mengundang pertanyaan tentang penghargaan terhadap makanan, baik sebagai kebutuhan maupun bagian dari moralitas.

The Menu tidak hanya menghibur tetapi juga mendorong pemikiran kritis, menjadikannya media efektif untuk menyampaikan kritik sosial dengan narasi kuat, karakter mendalam, dan elemen visual serta tematis yang provokatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai lapisan makna yang terkandung dalam film *The Menu* melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna denotatif, yaitu makna literal atau langsung yang muncul dari elemen-elemen visual dan naratif yang terlihat secara eksplisit dalam film. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna konotatif yang mencakup asosiasi, interpretasi kultural, serta respons emosional yang ditimbulkan oleh simbol-simbol dan adegan-adegan dalam film. Lebih lanjut, penelitian ini berfokus pada analisis makna mitos, yaitu narasi yang lebih luas dan bersifat ideologis yang tersembunyi di balik representasi simbolis dalam film

tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana makna-makna tersebut terbentuk dan berkontribusi terhadap pemaknaan keseluruhan dari film *The Menu*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengamati dan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah. Metode kualitatif bertujuan menafsirkan fenomena tanpa mengandalkan data matematis atau statistik, tetapi melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini menekankan proses interpretasi fenomena sosial dan menghasilkan desain penelitian yang fleksibel sesuai dinamika di lapangan (Mulyana, 2001: 150).

Pemilihan metode ini didasarkan pada relevansinya dalam menganalisis makna yang terkandung dalam karya, termasuk film *The Menu*. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengeksplorasi tanda-tanda dalam film untuk mengungkap makna yang tersembunyi dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika, berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda," adalah metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda, termasuk dalam objek, peristiwa, dan kebudayaan (Sobur, 2004: 95-96). Van Zoest mendefinisikannya sebagai ilmu yang mengkaji tanda dan cara tanda tersebut berfungsi, berhubungan, dikirimkan, serta diterima. Dalam fotografi, semiotika membantu menganalisis elemen visual seperti subjek, pencahayaan, dan warna untuk memahami makna yang disampaikan, misalnya sudut pandang rendah yang menunjukkan dominasi atau warna monokrom yang menyiratkan nostalgia.

Analisis semiotika fokus pada pemaknaan lambang dalam teks (Pawito, 2007: 155-156) dan berguna bagi fotografer dalam menciptakan gambar yang bermakna dengan memahami interaksi tanda visual. Pemahaman semiotika juga memperhitungkan konteks budaya, sosial, dan politik yang memengaruhi interpretasi tanda visual. Dalam era digital, di mana produksi dan konsumsi gambar semakin masif, prinsip semiotika menjadi relevan untuk membaca dan menghasilkan konten visual dengan lebih kritis dan efektif (Sobur, 2013: 11).

Kajian semiotika mempelajari cara manusia menginterpretasikan objek sebagai bagian dari sistem tanda yang terstruktur (Sobur, 2003). Dalam semiotika Barthes, terdapat tiga pendekatan utama: denotasi, konotasi, dan mitos, yang didasarkan pada teori semiotika Saussure. Sistem denotasi, pada tingkat pertama, menghubungkan langsung antara penanda dan petanda secara material. Sedangkan sistem konotasi, pada tingkat kedua, memperluas makna denotasi melalui konteks budaya dan nilai-nilai yang lebih kompleks.

Makna denotasi bersifat literal dan objektif, sesuai dengan realitas yang dirujuk oleh tanda, sementara konotasi mencakup makna subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman kultural dan emosional. Barthes menjelaskan proses ini melalui konsep "two orders of signification," di mana interaksi antara teks dan pengalaman kultural menciptakan makna yang lebih dalam.

Sebagai model ilmu sosial, semiotika memandang dunia sebagai sistem tanda, di mana tanda merupakan unit dasar yang mewakili sesuatu berdasarkan konvensi sosial. Konotasi, menurut Barthes, melibatkan interaksi tanda dengan emosi pembaca dan nilai-nilai budaya, menghasilkan makna subjektif atau intersubjektif. Dengan demikian, semiotika menyediakan kerangka analisis untuk membantu pembaca memahami dan membedakan antara makna denotatif dan konotatif, sekaligus menghindari kesalahan interpretasi.

Dari kodratnya, sebuah karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang yang diekspresikan melalui bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra bukanlah bahasa sehari-hari yang biasa digunakan untuk komunikasi sederhana, melainkan bahasa yang memiliki kekhasan tersendiri. Bahasa ini sarat dengan makna yang dalam, simbolisme, dan lapisan-lapisan tanda atau semiotik yang memungkinkan pembaca untuk menafsirkan pesan-pesan tersembunyi di balik kata-kata. Melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan gaya bahasa tertentu, pengarang mampu menyampaikan gagasan dan emosi secara estetis, sehingga bahasa dalam karya sastra tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium artistik yang menghubungkan pengarang dengan pembaca. Dalam konteks semiotik, setiap elemen bahasa dalam karya sastra dapat dianggap sebagai tanda yang merujuk pada makna-makna tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, menciptakan ruang interpretasi yang luas dan mendalam bagi para pembaca untuk menggali lapisan makna yang tersembunyi di balik teks tersebut.

a. Denotasi dalam Film *The Menu*

Pada semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan tahap pertama dalam sistem pemaknaan yang berkaitan erat dengan tanda dan makna langsung yang dihasilkan. Denotasi dapat dipahami sebagai makna yang paling eksplisit dan literal dari sebuah tanda, yang diperoleh melalui kesepakatan sosial dan konvensi yang berlaku dalam masyarakat. Ini mengacu pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang telah diterima secara umum, di mana tanda tersebut secara langsung mewakili realitas fisik atau objek yang dirujuk. Denotasi, dengan demikian, menghasilkan makna yang jelas, tegas, dan tanpa ambiguitas, yang

memungkinkan seseorang untuk mengenali objek secara literal tanpa perlu penafsiran lebih lanjut.

Ciri khas dari denotasi adalah sifatnya yang eksplisit dan lugas. Sebagai contoh, ketika seseorang melihat gambar sebuah pohon, makna denotatifnya adalah "pohon" itu sendiri, tanpa melibatkan simbolisme atau interpretasi tambahan. Makna ini muncul dari kesepakatan sosial yang menyatakan bahwa tanda tertentu merujuk pada objek yang spesifik, yang dikenal secara luas dalam masyarakat. Selain itu, denotasi merupakan fondasi bagi sistem pemaknaan yang lebih kompleks, yaitu konotasi, yang melibatkan nilai-nilai budaya, emosi, atau subjektivitas yang berlapis-lapis di atas makna literal.

Dalam karya seni atau film, denotasi dapat diaplikasikan dengan jelas. Misalnya, jika dalam sebuah adegan terlihat gambar mobil, makna denotatifnya adalah "mobil" sebagai kendaraan untuk transportasi, tanpa ada lapisan makna tambahan yang terlibat. Pemahaman terhadap makna denotatif ini sangat penting karena memberikan dasar bagi analisis yang lebih mendalam. Setelah makna denotatif dipahami, barulah kita bisa melanjutkan untuk mengeksplorasi lapisan-lapisan konotatif yang berhubungan dengan konteks budaya, sosial, atau emosional yang menyertainya.

Dalam Film *The Menu* dalam Segi Denotasi scene yang Penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Denotasi dalam *film the menu*

No.	Poin	Tokoh/ Latar	Keterangan Denotasi
1.	Objek Tokoh (penyaji)	Chef Julian Slowik	Sebagai penyaji, Slowik merepresentasikan sosok profesional dan elegan dalam dunia kuliner. Namun, denotasi awal ini tidak lengkap tanpa konteks yang lebih dalam.
2.	Objek tokoh (peserta)	Para Tamu	Tamu-tamu di restoran Hawthorne dipilih karena status mereka, yang menonjolkan kesombongan dan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi antara apa yang mereka lihat dan realitas yang sebenarnya.
3.	Objek Filosofis	Restoran Hawthorne	Restoran ini dideskripsikan sebagai tempat mewah dan eksklusif, tetapi

			sesungguhnya merupakan tempat pelaksanaan hukuman bagi tamu-tamu yang sombong.
--	--	--	--

Sumber: peneliti

b. Konotasi dalam Film The Menu

Konotasi merupakan tahap kedua dalam sistem pemaknaan yang lebih kompleks, melibatkan makna tambahan yang muncul dari interaksi tanda dengan konteks sosial, budaya, dan emosional. Berbeda dengan denotasi yang memberikan makna literal, konotasi mencerminkan interpretasi subjektif yang bisa berbeda antar individu atau kelompok, tergantung pada pengalaman dan nilai-nilai mereka.

Konotasi sering kali mencerminkan ideologi dan asosiasi budaya yang lebih luas. Sebagai contoh, simbol seperti burung merpati memiliki konotasi perdamaian, sementara warna merah bisa menandakan cinta atau kemarahan, tergantung pada konteksnya. Dalam analisis semiotik, konotasi memberikan kedalaman pada pemaknaan, karena ia memungkinkan eksplorasi makna-makna yang lebih luas di luar makna literal. Dengan demikian, konotasi membantu mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya dan ideologi memengaruhi cara kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

Dalam Film The Menu dalam Segi Konotasi scene yang Penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Konotasi dalam *film the menu*

No.	Poin	Tokoh/ Latar	Keterangan Kontasi
1.	Konteks Budaya	Tamu (Restoran)	Dalam konteks kultural dan sosiologis mereka berasal dari kalangan elite yang hidup dengan gaya mementingkan prestise dan kekuasaan. Mereka menganggap restoran sebagai sarana menunjukkan status sosial.
2.	Konteks Sosiologis	Slowik	Sebagai chef ambisius, Slowik merasa dilupakan oleh masyarakat. Karya gastronominya tidak lagi dihargai, menimbulkan rasa frustrasi dan kemarahan, atau bisa

			di persingkat dengan kekecewaan seorang chef
3.	Simbolisme dalam suatu implementasi	Menu yang Mengintimidasi	Dalam simbolisme dalam tindakan, menu yang disajikan bukanlah daftar makanan biasa. Setiap hidangan memiliki simbolisme, seperti "Sea Urchin" yang melambangkan eksploitasi laut dan "Beef Wellington" yang mencerminkan kontrol atas lingkungan.
4.	Simbolisme dalam suatu implementasi	Teknik Memasak Sebagai Eksekusi Mati	Teknik memasak yang digunakan Slowik tidak lazim. Ia menerapkan metode brutal dan sadis, yang menyerupai eksekusi mati, menambahkan unsur psikopat pada karakter Slowik.

Sumber: Peneliti

c. Mitos dalam Film The Menu

Dalam semiotika Roland Barthes, mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang berfungsi untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan dalam masyarakat (Saputranur, 2024). Mitos memiliki beberapa karakteristik penting: ia mendistorsi makna aslinya (deformatif), memiliki konteks historis yang menentukan interpretasinya (intensional), dan selalu berakar pada motivasi tertentu yang tidak sepenuhnya arbitrer.

Dalam struktur semiologisnya, mitos terdiri dari penanda, petanda, dan tanda yang bersama-sama menciptakan makna total. Mitos berfungsi untuk melegitimasi dan mempertahankan nilai-nilai sosial, sehingga menjadikan makna yang dihasilkan tampak alami dan konvensional. Dengan cara ini, mitos tidak hanya sebuah cerita atau pesan moral, melainkan juga alat komunikasi yang mempengaruhi persepsi sosial.

Dalam Film The Menu dalam Segi Mitos scene yang Penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Mitos dalam film *the menu*

No.	Poin	Scene	Keterangan Mitos
1.	Struktur Cerita yang Eksistensial dan Filosofis	Misi Balas Dendam Slowik	Cerita <i>The Menu</i> dapat dianggap sebagai mitos besar. Slowik bukan hanya ingin membalaskan dendam atas kekecewaannya terhadap masyarakat, tetapi juga ingin menyingkap egoisme dan kesombongan tamu-tamunya.
2.	Struktur Cerita yang Eksistensial dan Filosofis	Simbolisme Alam dan Manusia	Alam dan manusia tercermin dalam desain interior restoran. Ruang yang indah dan elegan berlawanan dengan kekerasan fisik dan emosional yang dialami tamu, memperlihatkan hubungan kompleks antara manusia dan alam, serta kecenderungan manusia melupakan hakikat alam demi kepentingan pribadi.
3.	Struktur Cerita yang Eksistensial dan Filosofis	Restoran Hawthorne	Restoran ini dideskripsikan sebagai tempat mewah dan eksklusif, tetapi sesungguhnya merupakan tempat pelaksanaan hukuman bagi tamu-tamu yang sombong.
4.	Representasi Hedonisme	Menu yang Mengintimidasi	Hedonisme terlihat dari perilaku tamu yang hanya mementingkan kenikmatan instan dan status sosial. Mereka abai terhadap dampak negatif dari tindakan mereka, yang pada akhirnya menjadikan mereka korban dari strategi balas dendam Slowik.
5.	Representasi Kekerasan	Teknik Memasak Sebagai Eksekusi Mati	Kekerasan fisik dan emosional menjadi pusat cerita. Bentuk kekerasan seperti intimidasi, ancaman, dan perlakuan buruk mengungkapkan bagaimana

			hedonisme dapat berujung pada kekerasan.
--	--	--	--

Sumber: Peneliti

KESIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes pada film *The Menu* mengungkap berbagai lapisan makna yang tersembunyi melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam tahap denotasi, film ini menampilkan makna literal yang jelas dan sederhana, seperti peran para tamu sebagai simbol status sosial yang angkuh dan restoran sebagai tempat eksklusif. Tahap konotasi menggali lebih dalam dengan menambahkan nilai sosial dan emosional, misalnya, para tamu yang menggambarkan kelas sosial elite dengan gaya hidup prestise, serta karakter Slowik yang menunjukkan kekecewaan seorang chef terhadap kurangnya apresiasi dari masyarakat. Dalam tahap mitos, film ini mencerminkan kritik sosial, di mana Slowik tidak hanya mengungkapkan amarahnya tetapi juga menyampaikan pesan filosofis tentang kesombongan dan hedonisme. Melalui eksplorasi tanda-tanda ini, *The Menu* menawarkan kritik tajam terhadap masyarakat modern, memanfaatkan elemen artistik untuk menantang persepsi sosial yang lazim.

Analisis semiotika film *The Menu* dapat diperkuat dengan memperdalam eksplorasi simbol-simbol kunci dalam setiap adegan, terutama terkait kritik sosial dan budaya yang diangkat. Memasukkan konteks kapitalisme dan hierarki sosial akan memperjelas pesan film tentang ketimpangan kelas. Pendekatan psikologis pada karakter, seperti Slowik, akan menambah wawasan terhadap motif tersembunyi dalam tindakannya. Selain itu, membandingkan film ini dengan karya sejenis, seperti *Parasite*, dapat memperkaya analisis dengan perspektif kritis serupa. Meninjau respons penonton terhadap makna simbolik dan mitos juga akan mengungkap keberagaman interpretasi, memperkuat pemahaman akan pesan film.

REFERENSI

- Azahro, E. F., Amalia, N., Khamila, G. A. E., Indallaila, Cinta, N., Umar, S. M., & Hermanto, S. P. (2024). Representasi Perilaku Konsumtif Berbelanja Online Analisis Semiotika Terhadap Film Pendek "Jagoku untuk Mbak Mentik." *Karimah Tauhid*, 3(2), 1921–1931. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11984>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Mulyana, D. 2001. Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka. https://books.google.co.id/books/about/Memahami_film.html?hl=id&id=EaT0Z

wEACAAJ&redir_esc=y

- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *DEIKSIS*, 10(03), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Saputra, T. A., & Djastuti, I. (2021). Analisis Pengaruh Person Organization Fit Dan Person Job Fit Terhadap Turnover Intention Dengan Work Engagement Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Karyawan BPR Bank Surya Yudha Kantor Pusat Banjarnegara). *Diponogoro Journal of Management*, 10(3).
- Saputranur, S. (2024). Representasi Nilai Akhlak dan Syariat dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 3: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(4), 493–507. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i4.61>
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi* (1th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (6th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Wirianto, R., & Girsang, L. (2016). Representasi Rasisme Pada Film "12 Years A Slave" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika Jurnal Komunikasi*, 10(1), 180–206.